

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pemberlakuan Kurikulum 2013 di sekolah menuntut adanya penggunaan model-model pembelajaran konstruktivistik. Salah satu model pembelajaran yang di tekankan penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran adalah model pembelajaran berdasarkan proyek. Model ini di dalam implementasinya merupakan bagian dari model pembelajaran berdasarkan masalah.¹ Model pembelajaran berdasarkan masalah sudah diterapkan sejak diberlakukannya kurikulum 2013 oleh pemerintah, peserta didik dituntut untuk lebih aktif berfikir dari guru, guru hanya sebagai penyampai materi selanjutnya peserta didik yang akan diminta untuk mengembangkan materi terkait yang sudah disampaikan oleh guru peserta didik diminta untuk mendengarkan, memperhatikan selanjutnya menganalisis apa yang suda di sampaikan oleh pendidik. Alasannya diterapkan model pembelajaran berbasis masalah agar peserta didik lebih aktif, lebih inovatif terhadap pemikiran sehingga tidak hanya pendidik yang dipaksa untuk inovatif namun peserta didik harus lebih aktif lagi.

Capaian siswa Indonesia dalam studi internasional seperti *Trend Mathematics International Study* (TIMSS) dan *Programme for International Student Assesment* (PISA) belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hasil

¹Ria Mayasari&Rabiatul Adawiyah.*PengaruhModel Pembelajaran Berdasarkan Masalah Pada Pembelajaran Biologi Terhadap Hasil Belajar Dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi di SMA.*(Jurnal,Pendidikan Biologi Indonesia STKIP PGRI Banjarmasin,vol.1 No.3,2015), 255.

studi TIMSS tahun 1999-2011 dan PISA tahun 2012¹. Hasil studi tersebut terdapat hasil akhir yang memberi kesimpulan bahwa tingkat berfikir siswa masih tergolong sangat rendah, karena belum terbiasa dengan soal-soal yang mengarah terhadap pemikiran tingkat tinggi atau HOTS.

Keterampilan-keterampilan yang memuat dalam TIMSS dan PISA tersebut sebagai *higher order thinking skill* (HOTS), mengemukakan ciri-ciri berpikir tingkat tinggi yaitu bersifat *non-algorithmic*, cenderung kompleks, menghasilkan banyak solusi, melibatkan *nuanced judgement*, menerapkan *multiple-criterion*, melibatkan ketidakpastian, melibatkan kemandirian dalam proses berpikir.²Pemikiran tingkat tinggi atau HOTS seringkali diterapkan di sekolah-sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013, bentuk dari penerapan sistem pembelajaran ini juga bermacam mulai dari penggunaan media buku paket atau media lain yang sering digunakan disetiap pembelajaran yang berlangsung disekolah sebagai penunjang pembelajaran yang akan mengarah terhadap pemikiran tingkat tinggi atau HOTS. Dengan diterapkannya model pembelajaran yang mengarah sesuai ciri-ciri yang sudah dijelaskan terhadap kegiatan siswa berpikir dalam pembelajaran siswa harus lebih aktif inovatif serta peserta didik dituntut oleh pendidik atau guru agar dilatihkan hingga siswa menguasainya.

Karakter pentingnya menekankan tiga komponen karakter yang saling berhubungan yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, dalam Kurikulum 2013 telah

¹Rogers Pakpahan, *Faktor-Faktor Capaian Literasi Matematika Siswa Indonesia Dalam PISA 2012*,(Jurnal, Pendidikan dan kebudayaan Kemendikbud Jakarta, vol 1 no.3, 2016), hlm.331-348.

²Jailani Heri Renawati, *Keefektifan Pemanfaatan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan HOTS dan Karakter Siswa*, (Jurnal,Pendidikan dan Pembelajaran FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta,vol.23 no.2,2016), 111-123.

teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab dan religius. Adapun strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan pendidikan karakter meliputi keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan penguatan. Untuk mendukung keterlaksanaan strategi tersebut dalam pembelajaran,

Salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan dalam Kurikulum 2013 yang dapat digunakan untuk meningkatkan HOTS yaitu *problem based learning* (PBL). Pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang mengorganisasikan kurikulum dan pembelajaran dalam situasi yang tidak terstruktur dan memberikan masalah dunia nyata.³Pembelajaran PBL yang sudah diterapkan di dalam kurikulum 2013 yaitu pembelajaran berbasis masalah yang di dalamnya peserta didik dilatih untuk berfikir aktif dan kreatif terhadap suatu permasalahan yang sudah diberikan oleh pendidik. Dengan begitu penerapan pembelajaran PBL dapat meningkatkan pemikiran siswa yang akan mengarah terhadap pemikiran tingkat tinggi atau HOTS.

Era persaingan global saat ini menuntut adanya suatu pembelajaran yang bermutu untuk memberikan fasilitas bagi anak didik dalam mengembangkan kecakapan, keterampilan, dan kemampuan sebagai modal untuk menghadapi

³Ibnu Imam Al Ayyubi, *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA*,(Jurnal, Pembelajaran Matematika Inovatif IKIP Siliwangi Cimahi, vol.1 no.3,2018), 355-360.

tantangan di kehidupan global. Maka dari itu mulai sekarang, pemerintah sudah menerapkan sistem pembelajaran HOTS. “*Higher Order Thinking Skill (HOTS)* merupakan suatu

Dengan adanya pendidikan yang berbasis HOTS pada pelajar tingkat menengah atas, diharapkan mampu untuk menjadikan mereka untuk lebih berpikir kritis tentang apa yang terjadi di dunia luar, sehingga mereka mampu untuk menghadapi era dimana terjadinya transisi antara revolusi industri 4.0 dengan era society 5.0 yang sudah berkembang di negara Jepang mendeskripsikan (memaparkan) peristiwa yang terjadi pada masa kini.⁴Adanya pendidikan yang mengarah terhadap pemikiran tingkat tinggi atau HOTS di lembaga atau sekolah-sekolah khususnya sekolah menengah atas berdampak positif bagi peserta didik dikarenakan masa SMA adalah masa akhir dimana nantinya akan memasuki perguruan tinggi, di perguruan tinggi pendidik tidak akan menjelaskan sedetail mungkin terhadap pembelajaran melainkan peserta didik yang akan lebih banyak bertanya menjawab serta menanggapi masalah, sehingga dari problem permasalahan yang akan dihadapkan nantinya di perguruan tinggi pembelajaran yang berorientasi terhadap HOTS ini memang sangat membantu terhadap peserta didik nantinya.

Pembelajaran dan penilaian pembelajaran berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill /HOTS*) atau berpikir kritis direkomendasikan untuk diselenggarakan dalam proses pendidikan yang bermutu. Implementasi pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS ini diharapkan mampu meningkatkan mutu dan kompetensi lulusan dalam rangka menghadapi era

⁴Ramadhan Prasetya Wibawa, Dina Ririn Agustina *Peran Pendidikan Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Era Society 5.0 sebagai penentu kemajuan bangsa Indonesia*. Universitas PGRI Madiun 2019, 132.

peresaingan bebas pada revolusi industri 4.0. Proses pembelajaran dan penilaian ini berpengaruh terhadap capaian kompetensi lulusan. Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standart nasional yang telah disepakati. Sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang ditargetkan untuk dimiliki peserta didik adalah yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pembelajaran yang melibatkan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill /HOTS*) diperlukan pada era revolusi industri 4.0 seperti sekarang ini. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang berpengaruh terhadap perubahan yang terus berlangsung tanpa henti di segala bidang sebab perubahan terus berlangsung, manusia terus dituntut untuk dapat menyesuaikan diri melalui perubahan sikap mental, pengetahuan, dan keterampilan. Manusia dituntut untuk terus belajar dalam rangka pengembangan potensi diri hingga dapat bertahan (memecahkan masalah dalam hidupnya) dan siap bersaing untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.

Ada tiga kriteria pembelajaran yang dinyatakan Dale H. Schunk, pertama, pembelajaran melibatkan perubahan. Kriteria kedua, adalah pembelajaran bertahan lama seiring dengan waktu. Kriteria ketiga adalah pembelajaran terjadi melalui pengalaman. Dalam perspektif filsafat, pembelajaran berarti upaya untuk mengetahui apa yang menjadi sumber pengetahuan, bagaimana kita bisa tahu, bagaimana cara belajar suatu pengetahuan yang baru, dan apa saja nilai yang temaktub dalam pengetahuan tersebut. Pembelajaran membantu manusia menumbuh kembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal, dari tidak

mengetahui apa-apa menjadi memiliki wawasan dan pengetahuan. Melalui pengetahuan yang dimilikinya ia mampu berkreasi dan hidup mandiri.⁵

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi, siswa diharapkan mampu menjadi manusia yang berkualitas, mampu bertahan dan berkembang menghadapi tantangan global dimana sangat ketat persaingan di dunia global, maka dalam hal ini perlu ditingkatkan lagi kualitas pembelajaran di sekolah, supaya siswa tidak ketinggalan dengan siswa di sekolah lain, dan mampu bersaing dengan sekolah lain, disini peneliti mencoba meningkatkan keterampilan berpikir siswa ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu dengan menggunakan *Higher Thinking Order Skills* pada pelajaran pendidikan agama Islam.

Higher Order Thinking Skills atau berpikir tingkat tinggi merupakan keterampilan berfikir yang sangat diperlukan pada saat ini apalagi dengan berlakunya kurikulum 2013 dimana siswa dituntut lebih aktif dari gurunya maka keterampilan berfikir tingkat tinggi ini sangat sesuai karena siswa dilatih untuk berpikir kritis, berpikir kreatif, logis, analitis, dan sistematis.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMA Maarif 1 Pamekasan, diperoleh informasi bahwa dalam kegiatan evaluasi siswa masih menggunakan hafalan atau materi yang mereka tulis di bukunya, dengan kata lain mereka masih terpaku dengan konten yang di berikan oleh gurunya atau penjelasan yang di sampaikan gurunya yang ditulis pada buku tulisnya dan soal yang diberikan kadang kala kurang mengeksplor kemampuan nalar siswa. Hal ini menunjukkan banyak faktor yang mempengaruhi bagaimana penerapan *Higher Order Thinking*

⁵Helmawati, Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 2.

Skills dengan kata lain disana sudah diterapkan proses berpikir tingkat tinggi namun belum maksimal.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Higher Order Thinking Skills*” karena menurut peneliti dengan kemampuan berfikir ini mengarahkan siswa pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, juga bisa menjadi bekal nanti siswa beradaptasi dengan pembelajaran di perguruan tinggi dan memecahkan masalah yang ada di sekitar mereka.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka peneliti memfokuskan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan pembelajaran pendidikan agama islam berbasis *Higher Order Thinking Skills* di SMA Maarif 1 Pamekasan?
2. Bagaimana Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam berbasis *Higher Order Thinking Skills* di SMA Maarif 1 Pamekasan?
3. Bagaimana proses evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam berbasis *Higher Order Thinking Skills* di SMA Maarif 1 Pamekasan?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pendidikan agama islam berbasis *Higher Order Thinking Skills* di SMA Maarif 1 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran pendidikan agama islam berbasis *Higher Order Thinking Skills* di SMA Maarif 1 Pamekasan

2. Untuk mengetahui Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam berbasis *Higher Order Thinking Skills* di SMA Maarif 1 Pamekasan
3. Untuk mengetahui proses evaluasi pendidikan agama islam berbasis *Higher Order Thinking Skills* di SMA Maarif 1 Pamekasan.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pendidikan agama islam *Higher Order Thinking Skills* di SMA Maarif 1 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi Untuk memberikan sumbangan pengetahuan dan menambah wawasan bagi pembaca serta untuk memberikan bahan rujukan bagi penelitian sejenis dan dapat menjadi bahan perbandingan dari penelitian yang telah ada.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi awal dan rujukan bagi siapa saja yang hendak melakukan penelitian secara lebih mendalam. Diantara kegunaan penelitian secara praktis adalah:

a. Kegunaan Bagi Sekolah SMA Maarif 1 Pamekasan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap SMA Maarif 1 Pamekasan dalam keberhasilan belajar menggunakan konsep HOTS guna meningkatkan mutu siswa dan guru dalam sebuah pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan seperti yang diharapkan.

- 1) Untuk menambah pengalaman dan juga pengetahuan terkait Pembelajaran PAI Berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) di SMA Maarif 1 Pamekasan.
- 2) Menjadi bekal peneliti ketika peneliti ingin menjadi Guru serta menerapkan Pembelajaran PAI Berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)

b. Kegunaan bagi IAIN Madura

- 1) Pemanfaatannya bagi almamater IAIN adalah bisa dijadikan salah satu bahan pertimbangan atau rujukan dalam pengembangan karya-karya ilmiah bagi insan akademis berikutnya.
- 2) Untuk jadi tambahan koleksi di perpustakaan IAIN Madura
- 3) Untuk jadi referensi bagi mahasiswa lainnya

c. Kegunaan bagi Peneliti

- 1) Untuk menambah pengalaman dan juga pengetahuan terkait Pembelajaran PAI Berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) di SMA Maarif 1 Pamekasan.
- 2) Menjadi bekal peneliti ketika peneliti ingin menjadi Guru serta menerapkan Pembelajaran PAI Berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)

E. Definisi Istilah

Agar terwujud kesesuaian persepsi dalam memahami maksud dan tujuan penelitian ini, dan tidak menimbulkan kesalah pahaman maka perlu peneliti mendefinisikan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ” Pembelajaran PAI Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di SMA Maarif 1

Pamekasan”. Maka dari itu ada beberapa kata yang perlu di definisikan, antara lain sebagai berikut:

1. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Kata “pembelajaran” tidak hanya ada dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas secara formal, tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan belajar peserta didik di luar kelas yang mungkin saja tidak dihadiri oleh guru secara fisik.⁶ Dalam arti luas, pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.
2. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.
3. HOTS atau pemikiran tingkat tinggi adalah proses berfikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar.

⁶Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 2Ed.(Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), 12-13.

4. Pembelajaran PAI Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di SMA Maarif 1 Pamekasan adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, yang memberi pelajaran tentang pendidikan agama islam yang mengarah terhadap pemikiran tingkat tinggi atau HOTS.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Tujuan kajian penelitian terdahulu adalah untuk memberikan kerangka kajian empiris dan kajian teoritis bagi permasalahan sebagai dasar untuk mengadakan pendekatan terhadap masalah yang dihadapi, serta digunakan sebagai pedoman dalam pemecahan masalah. Dari hasil penelitian yang pernah diteliti sebelumnya digunakan sebagai bahan pertimbangan, sekaligus acuan dan masukan bagi penulis. Penelitian sebelumnya diharapkan dapat melengkapi dari sudut pandang yang lain, sehingga pada penelitian sekarang akan lebih terfokus untuk di teliti.

1. Penelitian Skripsi yang di tulis oleh Binti Nur Fitriandini, Tahun 2019 dengan judul "*Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Konsep Higher Order Thinking Skills (HOTS) Di SMP 1 Sumbergempol Tulungagung*". Skripsi yang diajukan kepada program sarjana IAIN Tulungagung ini yang mencoba menerapkan konsep HOTS untuk meningkatkan berpikir kritis pada siswa. Langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan berpikir kritis melalui konsep HOTS siswa kelas VIII di SMPN 1 Sumber gempol Tulungagung sebagai berikut: 1) Menentukan tujuan pembelajaran Penentuan tujuan pembelajaran mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar. Tujuan pembelajaran ini

disampaikan sebelum pelajaran dimulai. Dengan maksud agar siswa bisa memahami harapan apa yang akan dicapai nantinya. 2) Menentukan strategi dan metode pembelajaran Selain menentukan tujuan pembelajaran, guru PAI juga merancang strategi dan metode yang nantinya akan diterapkan ketika kegiatan belajar mengajar. Strategi dan metode tersebut lebih diarahkan untuk mengembangkan keaktifan siswa dalam berpikir maupun berkegiatan. 3) Mempersiapkan mental siswa Dalam hal ini, mental merupakan bentuk dari jiwa, hati setiap manusia. Jika jiwa atau hati peserta didik merasa tenang, maka pikiran juga menjadi tenang. Sehingga mereka akan bisa diajak berpikir dengan mudah. Langkah awal guru PAI dalam mempersiapkan mental siswa yaitu dengan melakukan pembiasaan seperti membaca yasin, surat-surat pendek, sholat dhuha, dan menyanyikan lagu kebangsaan. Pembiasaan tersebut dilakukan setiap hari sebelum memulai pelajaran.⁷ Pada intinya apa yang dilakukan oleh Binti Nur Fitriandini dalam skripsinya telah menemukan benang merah bahwa Hasil pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui konsep HOTS siswa yaitu, adanya peningkatan mutu pembelajaran, dalam kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif, terjadinya peningkatan prestasi siswa, peningkatan keaktifan siswa di dalam kelas dalam berpendapat, mengembangkan kemandirian siswa, serta mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa yang mulanya cenderung pasif.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menerapkan konsep HOTS untuk meningkatkan proses berpikir kritis pada siswa, serta adanya persamaan dalam mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan proses

⁷Binti Nur Fitriandini, *Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Konsep Higher Order Thinking Skills (HOTS) di SMP 1 Sumbergempol Tulungagung*, (IAIN Tulungagung: Skripsi, 2019), 119-120.

berpikir pada siswa sama halnya dengan apa yang dilakukan peneliti saat ini. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif serta perbedaan mendasar yaitu, waktu penelitian yang dilakukan peneliti saat ini dan objek yang diteliti saat ini ialah SMA Maarif1 Pamekasan sedangkan penelitian sebelumnya di SMP 1 Sumber Gempol Tulungagung pada tahun 2019.

2. *Penelitian* skripsi yang ditulis Qashdina Sekar Fadhillah dengan judul "*Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pembelajaran PAI Siswa di SMKN 1 Tulungagung*". Apa yang menjadi kajian Qashdina Sekar Fadhillah dalam skripsinya adalah melakukan penelaahan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMKN 1 Tulungagung yang ternyata masih tergolong rendah. Maka dari itu penelitian ini dimaksudkan untuk mencari strategi terbaik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi kepada siswa.⁸

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menerapkan konsep HOTS untuk meningkatkan proses berpikir kritis pada siswa, serta adanya persamaan dalam mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan proses berpikir pada siswa sama halnya dengan apa yang dilakukan peneliti saat ini. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian terdahulu masih mencari strategi terbaik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi kepada siswa.

3. Tesis yang di tulis Bisri Mustofa tahun 2018 dengan judul "*Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multisitus di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung)*". Tesis yang diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN

⁸Qashdina Sekar Fadhillah, *Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pembelajaran PAI di SMKN 1 Tulungagung*, (IAIN Tulungagung: Skripsi, 2019), 77.

Tulungagung, yang dalam hal ini salah satu orientasinya adalah implementasi pembelajaran berbasis HOTS dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Cara yang dilakukan guru agar pembelajaran dalam kriteria HOTS adalah dengan menaikkan level pembelajarannya, tekniknya ialah melalui indikator pembelajaran.⁹

Persamaanya yaitu dalam penggunaan *Higher Order Thinking Skill* pada pelajaran Pendidikan agama Islam pada siswanya. Sedangkan perbedaannya, strategi pembelajaran yang dilakukan peneliti terdahulu dengan cara menaikkan lever pembelajarannya, sedangkan pada penelitian saat ini, menggunakan strategi yang sekiranya siswa lebih gampang mencerna materi.

4. Skripsi yang di tulis oleh Khoirun Nikmah tahun 2016 dengan judul “*Implementasi Model Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan Pada Pembelajaran PAI Kelas VII di SMPN 1 Kanigoro Blitar*” Skripsi yang diajukan kepada Program Sarjana IAIN Tulungagung, lebih diorientasikan kepada kajian tentang beberapa keterampilan untuk menjadikan peserta didik menjadi aktif, dan guru memberikan pembelajaran yang kreatif, Efektif dan menyenangkan. Salah satu keterampilannya adalah keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.¹⁰

⁹Bisri Mustofa, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multisitus di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung*, (IAIN Tulungagung: Tesis, 2018), 132.

¹⁰Khoirun Nikmah, *Implementasi Model Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan Pada Pembelajaran PAI Kelas VII di SMPN 1 Kanigoro Blitar*, (IAIN Tulungagung: Skripsi, 2016), 100-103.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama strategi dan keterampilan untuk menjadikan peserta didik menjadi aktif, serta pembelajarannya yang kreatif, efektif, dan menyenangkan. Sedangkan Perbedaannya pada penelitian terdahulu objek penelitiannya terfokus pada kelas VII di SMPN 1 Kanigoro blitar pada tahun 2016.